

# REALISME MAGIS DALAM CERPEN “TAMU YANG DATANG DI HARI LEBARAN” KARYA A.A. NAVIS

## MAGICAL REALISM IN “TAMU YANG DATANG DI HARI LEBARAN” SHORT STORY BY A.A. NAVIS

**Fikha Nada Naililhaq**

Program Studi Magister Ilmu Sastra  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
Posel: Fikhannada11@gmail.com

### Abstrak

Realisme magis dipahami sebagai unsur estetik yang mengandung magis bercampur dengan realitas yang ada. Kajian artikel ini berdasarkan sudut pandang bahwa karya sastra tidak lepas dari kultur masyarakat dan pengarang. Makna yang terkandung dalam karya sastra ditentukan oleh nilai budaya, adat istiadat, norma, serta ideologi pengarangnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji makna realisme magis dalam cerpen *Tamu yang Datang di Hari Lebaran* karya A.A. Navis. Metode dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menemukan fakta pada data yang ada. Sementara metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data untuk dianalisis. Dalam cerpen *Tamu yang Datang di Hari Lebaran* karya A.A. Navis terdapat ciri-ciri realisme magis, antara lain, unsur yang tidak dapat direduksi, dunia fenomenal, penggabungan antara magis dengan realitas, keraguan yang menggoyahkan tokoh, serta rusaknya batas pemisah antara ruang, waktu, dan identitas. Dalam cerpen tersebut berlandaskan kebudayaan Islam tentang berkumpul bersama keluarga pada saat hari lebaran, namun karena zaman sudah berbeda muncul kebudayaan baru yang meninggalkan kebudayaan lama.

**Kata kunci:** *realisme magis, budaya, sosial, religi, karya sastra*

### Abstract

*Magical realism is known as an aesthetic element that contains magic mixed with existing reality. The study of this article is based on the point of view that literary works cannot be separated from the culture of society and the author. The meaning contained in literary works is determined by the cultural values, customs, norms, and ideology of the author. The purpose of this research is to examine the meaning of magical realism in the short stories of “Tamu yang Datang di Hari Lebaran” by A.A. Navis. The method in this article uses a descriptive analysis method to describe, analyze, and find facts on existing data. Meanwhile, the literature study method is used to collect data for analysis. In the short story of “Tamu yang Datang di Hari Lebaran” by A.A. Navis there were characteristics of magical realism, among others, irreducible elements, the phenomenal world, the amalgamation of magic with reality, doubts that shake characters, and breaking the boundaries between space, time and identity. The short story was based on Islamic culture about gathering with family during Eid, but because the time goes different to a new culture that left the old culture behind.*

**Keywords:** *magical realism, culture, social, religion, literary works*

## 1. Pendahuluan

Cerpen digunakan pengarang untuk mengungkapkan realitas yang ada pada masyarakat. Walaupun demikian, pengarang tetap menambahkan fantasi maupun imajinasinya. AA Navis merupakan salah satu pengarang yang bergenre realis. Ia membuat karya sastra sesuai realitas yang ada pada masyarakat. Dalam artikel ini akan dibahas tentang karya AA Navis yang berjudul “Tamunya yang Datang di Hari Lebaran” dengan mengidentifikasi realisme magis yang terdapat dalam cerita.

Realisme magis merupakan istilah yang muncul pada tahun 1925 saat Franz Roh menerbitkan esai tentang karya sastra yang membahas tentang realisme magis (Hasanah, 2018). Hal tersebut muncul karena adanya novel karya Gabriel Grancia Marquez yang berjudul *One Hundred Years of Solitude* pada tahun 1967. Cerita dalam novel tersebut tentang unsur supranatural yang tidak masuk akal, namun dianggap wajar oleh sebagian masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra yang bernuansa realisme magis juga berhubungan dengan pengalaman traumatis yang tertuang dalam perjalanan penulis.

Kajian realisme magis akan menghubungkan kesadaran peneliti terhadap pengalaman di dunia nyata yang secara tidak langsung berhubungan dengan dunia yang tidak realistis. Kejadian tersebut menandakan adanya belenggu rasionalitas dalam diri yang merupakan warisan dari budaya Barat yang menjerat ruang tradisional mistis dan imajinatif yang khas dengan dunia Timur (Setiawan, 2018: 27). Hal inilah yang menandakan masih adanya efek dan ruang pascakolonialisme pada diri masyarakat Timur. Realisme magis bisa dikatakan sebagai kritik pascakolonial, sehingga realisme magis sering dihubungkan dengan sastra Amerika Latin (Setiawan, 2018: 28). Dengan demikian kedekatan antara

realisme magis dan fiksi pascakolonialisme hampir tidak dapat dipisahkan.

Realisme magis terfokus pada penumbukan antara magis dan realis sebagai upaya untuk mendekonstruksi logika Barat atas keintiman dunia ketiga (Setiawan, 2018: 28). Realisme magis melibatkan kontinuitas dan perubahan sejarah terutama pada peradaban dunia Barat. Hal ini membuat sastrawan ingin menggambarkan antara magis yang berhubungan dengan fantasi digabungkan dengan realitas atau kepercayaan yang dianut masyarakat. Realisme magis tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi karya sastra, ia juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi seni, seperti seni lukis, patung dan lainnya. Tentu saja karya-karya tersebut mengandung unsur supranatural sehingga dapat dikaji dengan realisme magis. Walaupun demikian, unsur supranatural dalam realisme magis tidak mengganggu dan mengancam psikologis pembaca.

Sastra realisme magis, dalam alur cerita akan menampilkan hantu, malaikat, jin, iblis, keajaiban, dan lainnya yang bersifat supranatural. Realisme magis juga dilandasi kepercayaan, pandangan, dan alam pikiran yang berlaku di masyarakat. Selain itu, realisme magis juga mengangkat hal-hal yang bersumber dari filosofi pengarang yang berupa aliran kebatinan, mistis, sufisme dan lain-lain. Tokoh-tokohnya pun tidak hanya manusia, namun ada juga setan, jin, malaikat, bayangan, maupun yang lainnya. Dalam artikel ini dipilih cerpen karya AA Navis yang berjudul “*Tamunya yang Datang di Hari Lebaran*” untuk melihat realisme magis yang berhubungan dengan dunia religi, khususnya agama Islam. Dalam cerpen tersebut terindikasi adanya realisme magis yang tercermin melalui alur cerita. Selain itu, dialog antar tokoh dilakukan di dalam hati seperti sedang berbicara sendiri. Terdapat juga tokoh dalam wujud malaikat pencabut

nyawa yang berhubungan dengan magis. Alasan-alasan tersebut menjadikan mengapa dipilihnya cerpen "*Tamu yang Datang di Hari Lebaran*" sebagai kajian realisme magis.

Menurut Wendy B. Faris dalam bukunya yang berjudul *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*, menuliskan tentang unsur-unsur yang terdapat dalam realisme magis yang perlu diketahui. Terdapat lima unsur yang dipaparkan Faris dalam bukunya tersebut, antara lain (a) unsur-unsur yang tidak dapat direduksi (*the irreducible element*); (b) dunia fenomenal (*phenomenal worlds*); (c) penggabungan alam (*merging realism*); (d) keragu-raguan yang tidak menentu (*unsettling doubts*); dan (e) gangguan waktu, ruang, dan identitas (*disruptions of time, space, and identity*).

Unsur pertama yaitu elemen yang tidak dapat direduksi artinya elemen tidak dapat dijelaskan dengan hukum alam dan pikiran rasional. Dalam hal ini menunjukkan perbandingan antar dua dunia yang berbeda, yakni dunia nyata dan imajinatif. Sebagaimana yang telah diformulasikan oleh wacana barat yang berdasarkan pada logika rasional, atau pengetahuan yang selama ini terdapat dalam pengetahuan kita. Pembaca akan disulitkan dengan peristiwa dan karakter fiksi realisme magis tersebut. Contoh elemen tidak dapat direduksi yaitu benda magis, suara magis, suasana magis, tokoh magis, dan peristiwa magis yang digambarkan secara nyata dalam cerita.

Unsur kedua yaitu dunia fenomenal yang berhubungan dengan deskripsi secara panjang lebar untuk menceritakan dan memberikan gambaran tentang kehadiran dunia fenomenal. Realisme magis terletak diantara batas-batas dunia realitas dan magis sehingga akan menimbulkan kemungkinan tanpa memperhatikan realitas akal sehat. Objek dunia fenomenal berupa bunyi, benda, tokoh, atau tempat yang ditemukan dalam novel dengan

realitas yang ada. Dunia fenomenal dibagi kedalam dua kategori yakni, fenomena berdasarkan teks dan fenomena berdasarkan latar belakang sejarah. Kedua kategori tidak memiliki hubungan hierarkis, melainkan dalam sebuah jaringan yang saling melengkapi.

Unsur ketiga yaitu keraguan yang meresahkan, hal tersebut terjadi karena tercampurnya dua dunia yang berbeda yaitu dunia nyata dan magis yang melebur sehingga akan menimbulkan keraguan dalam diri pembaca. Keraguan muncul akibat terbenturnya antara rasional dengan irasional, yang logis dan tidak logis yang terdapat dalam kultur narasi cerita dengan kultur pembaca. Hal ini mengakibatkan pengalaman empiris dapat mengasingkan atau membimbing para pembaca. Unsur keempat yakni menggabungkan realitas. Hal ini mengacu pada dunia riil (nyata) dan magis. Dunia nyata mengacu pada modernitas, sementara magis mengacu pada tradisional. Pada unsur keempat dunia magis bocor dan memasuki dunia nyata, bercampur dan melebur sehingga terlihat magis menjadi nyata. Dengan kata lain, antara magis dan nyata tercampur sehingga menjadikan sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari.

Unsur kelima yaitu gangguan waktu, ruang, dan identitas. Terdapat penggabungan antara waktu, ruang, dan identitas berakibat rusaknya pandangan atau logika terkait tiga konsep tersebut. Waktu, ruang, dan identitas dimaknai koridor modernisme yang terganggu bahkan rusak dengan hadirnya elemen magis. Konsep-konsep yang ditabrakan begitu saja menjadikan tidak adanya kestabilan, semuanya bersifat tidak homogen karena setiap kontruksi dapat berupa dekonstruksi serta bersifat heterogen. Kelima unsur tersebut membangun relasi antara yag magis dan nyata melalui pecahnya masing-masing batasan. Hal ini menunjukkan tidak ada batasan di setiap dunia, bahkan tidak kontinuitas serta

perubahan historis terbentuk dari wacana dan teks yang isinya penuh dengan makna yang tidak stabil.

Penelitian mengenai realisme magis sudah banyak dilakukan. Seperti yang telah dilakukan oleh Indarwaty (2015) dan Widijanto (2018). Indarwaty meneliti pada tahun 2018 dengan judul “Perbandingan *Extraordinary Element* dalam Narasi Fantasi, Fiksi Ilmiah dan Realisme Magis”. Penelitian tersebut membahas tentang karakteristik narasi fantasi, fiksi ilmiah, dan realisme magis untuk melihat keberadaan *extraordinary element* serta fungsinya dalam pembentukan plot *Extraordinary element* dalam fantasi merupakan rekaan yang menciptakan dunia dan aturan sendiri yang memakai logika sendiri yang berbeda dengan dunia non-fiksi. *Extraordinary element* dalam fiksi ilmiah merupakan rekaan yang harus berbasis aturan logika ilmu pengetahuan dalam dunia non-fiksi. *Extraordinary element* dalam realisme magis berbasis mitos budaya yang diperlakukan sebagai hal biasa dan bukan dirayakan sebagai pusat tontonan.

Widijanto pada tahun 2018 melakukan penelitian dengan judul “Dunia Halus Mistis Jawa dan Fantasi Magis Ternate dalam *Godlob* dan *Cala Ibi*”. Artikel penelitian tersebut mengkaji kumpulan cerpen “*Godlob*” karya Danarto dan “*Cala Ibi*” karya Nukila Amal dari sudut pandang realisme magis. Cerpen “*Godlob*” karya Danarto mengandung lima unsur realisme magis, yakni unsur yang tidak dapat direduksi, dunia fenomenal, penggabungan antara magis dengan realitas, keraguan yang menggoyahkan tokoh, serta rusaknya batas pemisah antara ruang, waktu, dan identitas. Cerpen “*Godlob*” karya Danarto realisme magis berdasarkan mistisme Jawa berupa konsep-konsep *sangkan paraning dumadi*, *mulih-mulih malanira*, dan *manung-*

*galing kawula-gusti*. Sementara cerpen *Cala Ibi* karya Nukila Amal realisme magis berdasarkan mitos-mitos historis Ternate dan sufisme islam dengan konsep *wahdatul wujud*.

Melalui penelusuran tersebut bahwa kedua penelitian di atas memiliki persinggungan dengan penelitian ini, khususnya pada penggunaan objek formal, yakni realisme magis dalam karya sastra. Meskipun demikian, objek material yang digunakan berbeda, sehingga akan memunculkan temuan yang berbeda. Rumusan masalah adalah (1) Bagaimana struktur realisme magis ditampilkan dalam cerpen “Tamun yang Datang di Hari Lebaran” karya AA Navis (2) makna realisme magis dalam cerpen tersebut Tujuan penelitian adalah menunjukkan berbagai ungkapan yang bersifat realisme magis yang terdapat dalam cerpen “Tamun yang Datang di Hari Lebaran” karya AA Navis serta menjelaskan makna-makna yang ditunjukkan melalui berbagai ekspresi realisme magis tersebut.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode studi pustaka, metode tersebut dilakukan dengan cara menemukan segala sumber data yang terkait dengan objek penelitian (Faruk, 2012: 56). Sementara metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang termasuk data penelitian kemudian dianalisis untuk memberikan penjelasan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data, antara lain: (a) membaca cerpen *Tamun yang Datang di Hari Lebaran* karya A.A. Navis (b) menandai dan mencatat data, (c) mereduksi data, (d) menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Struktruk Cerita Cerpen “Tamu yang Datang di Hari Lebaran”

Alur cerita dalam cerpen “Tamun yang Datang di Hari Lebaran” tidak beralur kronologis, tetapi alur campuran. Banyak peristiwa yang diceritakan secara tidak langsung, sehingga membuat pembaca harus menafsirkan sendiri apa maksud tulisan pengarang atau yang biasa disebut dengan momen kosong. Pembaca berhak menafsirkan sesuai apa yang diinginkan walaupun tetap harus sesuai konteks cerita. Oleh sebab itu, pembaca harus benar-benar memahami alur dalam cerpen agar tidak terjadi salah tafsir. Terkait latar, cerita tersebut berlatar tempat di sebuah rumah kayu tua dengan suasana sepi. Sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang ketiga pelaku utama, dengan beberapa nama yang diceritakan melalui tokoh tersebut. Tema besar yang diambil dari cerpen ini yaitu tentang suasana sepi ketika lebaran, tempat seorang kakek dan nenek tinggal bersama pembantu dan tidak ada seorang anak mereka yang berkunjung di hari lebaran. Penggambaran peristiwa hanya melalui pemikiran tokoh, sehingga tidak terjadi dialog antar-tokoh. Kedua tokoh utama Inyik dan Encik sama-sama sedang berkelana dalam pikiran masing-masing, meskipun pemikiran mereka sama mengenai anak-anak mereka namun tidak terjadi dialog dari kedua belah pihak. Hal inilah yang perlu diidentifikasi pembaca, yakni batas antara khayalan dan kenyataan atau riil.

Hal-hal yang berhubungan dengan realisme magis yang terdapat dalam cerpen digambarkan melalui tokoh dan peristiwa yang ada. Tokoh yang mengandung unsur magis adalah seorang tokoh yang dianggap sebagai malikat maut, ia datang ketika hari lebaran. Sementara peristiwa magis, yaitu peristiwa lebaran ketika seorang kakek dan nenek menginginkan anak

dan cucunya berkumpul, namun tidak ada seorangpun yang datang berkunjung ke rumahnya. Realisme magis juga memiliki hubungan dengan Barat dan Timur. Realisme digambarkan sebagai orang barat yang percaya terhadap realitas dan modernitas. Sedangkan magis digambarkan sebagai orang timur yang masih percaya terhadap hal-hal gaib yang tidak masuk akal, namun dapat dirasionalkan. Magis atau timur dikenal sebagai hal yang tradisional. Selain berhubungan dengan hal-hal yang bersifat tradisional, Timur juga dianggap sebagai orang yang alim atau penganut ajaran agama.

#### 3.2 Strategi Naratif Realisme Magis dalam Cerpen *Tamu yang Datang di Hari Lebaran*

Cerpen *Tamu yang Datang di Hari Lebaran* adalah cerpen yang berlatar di sebuah kota kecil yang sudah modern. Dalam kemodernan tersebut ada salah satu rumah yang dihuni oleh sepasang suami istri yang biasa dipanggil Inyik dan Encik. Keduanya merupakan seorang kakek dan nenek yang tinggal hanya bersama pembantu saja. Anak-anaknya sudah sukses di perantauan masing-masing, sampai mereka lupa akan orang tuanya di hari lebaran. Dalam alur peristiwa cerpen terdapat unsur realisme magis, yang terdapat pada tokoh tamu yang tak dikenal dengan gambaran peristiwa yang terdapat dalam cerpen tersebut. Oleh sebab itu, akan diulas tentang lima unsur realisme magis yang terdapat dalam cerita.

Unsur yang pertama adalah unsur-unsur yang tidak dapat direduksi. Dalam hal ini terdapat perbandingan antara dua dunia, dunia nyata dan dunia imajinatif. Dua perspektif dunia tidak lepas dari pengaruh kolonialisme Barat. Dunia nyata atau riil dikatakan sebagai dunia Barat, yakni dunia yang penuh dengan modernitas dan rasional. Sementara dunia imajinatif merupakan budaya orang

Timur, yang dianggap bertentangan dengan logika orang Barat. Dalam hal ini orang Timur dipaksa untuk meyakini bahwa dunia yang telah ditata oleh orang Barat adalah benar. Hal tersebut tergambar dalam cerpen sesuai dengan data berikut.

Rumah kedua orang tua itu bangunan kayu model lama yang berkolong tinggi. Bercat oker yang telah pudar warnanya. Kelihatan ganjil di antara sederetan bangunan bergaya terkini. Mungkin karena sudah terlalu biasa dalam pandangan penduduk kota kecil itu (Navis, 2001).

Kutipan di atas menggambarkan tentang adanya orientalisme tentang pemikiran Barat dan Timur. Di sebuah desa kecil terdapat rumah model lama yang mempunyai kolong tinggi atau biasa disebut sebagai rumah panggung. Rumah panggung merupakan rumah adat tradisional asli nusantara. Rumah tradisional tersebut dihuni oleh dua orang tua yang mewakili orang Timur dalam kehidupannya. Dengan ditambah deskripsi bahwa rumah tersebut sudah pudar warnanya. Artinya orang Timur sudah tidak mempedulikan penampilan, mereka hanya mengutamakan tradisi atau adat yang turun-temurun dijaga kelestariannya, seperti layaknya rumah kuno tersebut. Rumah tradisional yang digunakan untuk tempat tinggal dua orang tua tersebut dikelilingi dengan rumah-rumah modern. Rumah modern merupakan salah satu warisan kolonial yang dianggap benar oleh masyarakat. Alhasil, beberapa masyarakat membangun rumah gaya modern dengan meninggalkan rumah-rumah kuno atau rumah adat tradisional. Namun beberapa masyarakat yang terpengaruh terhadap modernisasi Barat telah menganggap biasa rumah tradisional milik sepasang kakek dan nenek tua yang menempatnya. Dalam konteks cerita ini Barat disebut

sebagai sang realis atau selalu berpikir nyata dan realistis, sementara Timur dianggap sebagai magis yang selalu setia dengan ke-tradisionalannya yang ada.

Rumah kuno tersebut dihuni oleh Inyik dan Encik yang dulunya merupakan seorang pejuang yang pernah menjadi gubernur. Mereka hanya hidup berdua ditemani seorang pembantu. Mereka mempunyai banyak anak yang sudah sukses di perantauan, seperti pada kutipan berikut.

Setiap orang tahu siapa penghuninya, yaitu Inyik Datuk Biji Rajo dan Encik Jurai Ameh. Lazimnya orang menyebutnya Inyik dan Encik. Inyik dulunya seorang pejuang dan pernah jadi gubernur. Menurut istilah lama yang kini tidak dipakai lagi, mereka “dikaruniai” enam orang anak. Semua telah jadi orang terpandang di rantau (Navis, 2001).

Kutipan di atas menjelaskan tentang Inyik dan Encik yang dikaruniai enam orang anak yang telah sukses. Kata dikaruniai dalam kutipan di atas mempunyai penekanan tersendiri. Terbukti dengan adanya tanda kutip dua yang menandai kata tersebut. Dikaruniai merupakan kata yang identik dengan orang Timur. Berasal dari kata karunia yang berarti anugrah atau pemberian Tuhan yang istimewa. Dalam hal ini terdapat adanya kepercayaan kepada Allah atas pemberiannya. Orang Timur percaya bahwa Tuhan Maha baik yang selalu memberikan anugrah kepada hambanya. Inilah salah satu kepercayaan atau keyakinan orang Timur. Sementara orang Barat selalu berpikir rasional, tidak mempedulikan keyakinan. Barat selalu merasa bahwa keberuntungan yang didapatnya merupakan hasil dari kerja keras yang dilakukan, bukan semata-mata pemberian dari Tuhan. Hal ini menjadikan mereka tidak percaya terhadap hal-hal

yang berbau religi, karena religi identitik dengan dunia Timur yang dianggap magis.

Unsur kedua adalah dunia fenomenal. Dunia fenomenal yang dimaksudkan adalah sebuah dunia realisme yang menetapkan batas untuk mengisolasi sisi realitasnya dari bidang fiksi. Dunia fenomenal yang terjadi dalam cerpen ini yaitu sesuai dengan judulnya, hari lebaran. Pada saat hari lebaran lazimnya semua keluarga besar berkumpul. Mengunjungi sanak saudara untuk saling meminta maaf. Fenomena yang terjadi di dalam cerpen dikisahkan bahwa semua anak Encik dan Inyik tidak ada yang mengunjungi mereka, seperti pada kutipan berikut

Kata Encik, “Pada setiap lebaran begini aku mau semua cucu-cucuku berkumpul. Aku rindu mereka antri, bertekuk lutut sambil mencium tanganku waktu bersalaman. Seperti anak-cucu presiden di televisi. Terharu aku melihatnya. Berdiri seluruh bulu romaku. Namun, mataku sebak oleh air mata bila ingat aku tidak pernah memperoleh kebahagiaan seperti itu. Padahal, sebetulnya anak-anakku mampu pulang bersama (Navis, 2001).

Kutipan di atas menjelaskan kesedihan Encik karena tidak dapat berkumpul bersama anak-anak dan cucu-cucunya. Sampai ia berpikir dan berbicara seorang diri tentang kesunyian hari Lebaranannya. Ia menginginkan semua keluarganya datang, lebih khusus anak dan cucunya. Sampai ia membayangkan ingin menjadi seorang presiden yang apabila lebaran semua anak dan cucunya berkumpul untuk antri bertekuk lutut, mencium tangan, dan saling meminta maaf. Semuanya hanya dapat ia bayangkan tanpa bisa dirasakannya. Seolah semua anaknya sudah sukses dan lupa akan ayah ibunya yang merindukan kehadiran mereka. Sebetulnya mereka mampu

untuk pulang ke rumah namun tidak ada keinginan yang terdapat dalam diri mereka. Padahal Inyik dan Encik dulunya telah mengajarkan kepada mereka tentang ilmu agama, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut

Rasanya aku tidak salah didik. Aku datangkan guru agama tiga kali seminggu agar mereka menjadi penganut yang tawakal. Tapi mengapa setelah makmur mereka hidup nafsi-nafsian? Setiap lebaran datang luka hatiku kian dalam. Dulu, waktu ayahnya jadi gubernur, setiap lebaran mereka bisa berkumpul. Kata mereka, akan apa kata orang nanti bila mereka tidak datang waktu lebaran (Navis, 2001).

Inyik dan Encik mendatangkan guru agama tiga kali seminggu untuk anak-anaknya. Tujuannya agar mereka tahu tentang agama dan dapat digunakan kelak ketika dewasa. Namun kenyataannya mereka tidak menghiraukannya. Mereka tetap sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Dan tidak menganggap bahwa Idul Fitri merupakan momen yang sakral untuk saling maaf memaafkan serta yang lebih penting yaitu kebersamaan berkumpul dengan sanak saudara. Fenomena seperti ini tergolong ke dalam fenomena berdasarkan teks yang dibumbui sejarah dan kebudayaan. Anak-anak Encik dan Inyik sudah terpengaruh efek kolonialisme Barat sehingga tidak mempedulikan tentang kebudayaan yang menurut mereka tidak efektif. Mereka berpikir bahwa permintaan maaf dapat dilakukan dengan cara mengirim surat saja, tidak perlu datang secara langsung karena akan menyita waktu yang lama.

Fenomena magis yang kental pada saat Idul Fitri, dalam cerpen dianggap fenomena yang biasa saja. Beberapa masyarakat sudah tidak menganggap sakral hal tersebut. Tidak

jarang bahwa masyarakat sudah tidak peduli terhadap budaya tersebut. Fenomena yang menonjol bahkan fenomena tentang ketidakpedulian masyarakat khususnya anak-anak Inyik dan Encik terhadap momen Idul Fitri itu sendiri. Sejarahnya dulu Idul Fitri sangat dinanti-nantikan oleh semua kalangan serta menjadi momen kebersamaan untuk berkumpul bersama keluarga. Tapi saat ini semua sudah berubah, seperti pada kutipan berikut

Idul Fitri hari yang istimewa. Karena pada hari itu setiap orang tanpa pandang usia dan status saling bertemu dan saling memaafkan. Tak ada rasa rendah diri. Tapi kini, setelah Idul Fitri jadi kebudayaan baru, bawahan dan orang miskin yang wajib datang ke penguasa untuk minta maaf. Penguasa akan merasa tidak pantas meminta maaf kepada rakyat. Meski kementerian hidup yang mereka dapat, karena banyak rakyat yang diterlantarkan. Tak tersentuh hati mereka (Navis, 2001).

Perubahan drastis mengenai makna Idul Fitri pun menonjol dikalangan penguasa. Penguasaan tidak merasa punya salah dan tidak berhak meminta maaf pada rakyat maupun bawahannya. Namun di posisi rakyat dan bawahan berkebalikan, mereka wajib meminta maaf kepada penguasa dengan cara datang mengunjungi rumah sang penguasa. Penguasa akan menerima permintaan maaf mereka, namun ia tidak merasa pantas untuk meminta maaf kepada rakyat maupun bawahannya. Meskipun banyak rakyat yang terlantar, jarang sekali para penguasa tersentuh hatinya untuk membantu rakyat. Paling hanya satu kali zakat yang mereka bagikan kepada rakyat meski kementerian hidupnya begitu terlihat. Begitu pula dengan bawahan, mereka merasa atasan atau penguasa adalah segalanya bagi kelangsungan karirnya. Bahkan mereka

lebih mementingkan berlebaran ke tempat penguasaan dari pada ke rumah orang tuanya sendiri, seperti pada kutipan berikut

“Sabir juga tidak pulang. Katanya, dia harus berlebaran ke rumah menterinya yang baru. Menteri bisa salah sangka kalau dia tidak datang (Navis, 2001).

Salah satu anak Encik dan Inyik yang bernama Sabir merupakan gambaran seorang anak yang lebih mementingkan karir dan jabatannya dibandingkan dengan keluarga atau orang tuanya sendiri. Sabir lebih memilih berlebaran ke tempat menteri barunya daripada ke rumah orang tuanya yang telah melahirkan dan merawatnya dari ia tidak bisa apa-apa. Fenomene-fenomena seperti inilah yang muncul dan melahirkan budaya baru yang tidak tepat. Kolonialisme membuat pemikiran masyarakat lebih modern dan ambisi untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Unsur ketiga yaitu keraguan yang meresahkan. Keraguan dalam konteks ini adalah keraguan yang dialami oleh pembaca. Pembaca merasa ragu terhadap apa yang telah terjadi dalam cerita tersebut. Keraguan ini muncul karena pembaca sudah membunyai dua sisi pengetahuan yang bertolak belakang. Pembaca sudah tahu tentang modernisme serta religiuisitas yang ada pada pengetahuannya. Penggabungan antara modern dan religius termasuk penggabungan yang ekstrim. Hal ini dikarenakan modern bersumber dari kolonial atau Barat sementara religius bersumber dari Timur. Adanya penggabungan keduanya mengakibatkan salah tafsir seperti yang dilakukan oleh Mael, seperti pada kutipan berikut

Si Mael yang paling kaya dari semuanya. Lain perilaku hidupnya setiap akhir tahun ia berlibur membawa anak



dan istrinya. Ke Amerika atau Eropa atau ke Jepang. Tutup tahun ini kebetulan sama dengan lebaran. Tapi dia tidak pulang. Dia ke Mekkah karena sudah bosan ke kota-kota lainnya. Begitu janjinya kepada anak-anak. Sambil libur, sambil mencari Ridha-Nya', tulisnya dalam surat. Sepertinya menemui ibu-bapak tidak merupakan ridha-Nya. Aneh pahamnya beragama (Navis, 2001).

Mael merupakan salah satu anak dari Encik dan Inyik yang paling sukses diantara yang lainnya. Ia menganut ideologi modernisme dan hedonisme. Terbukti dari perlakuannya kepada istri dan anaknya. Mereka sering berlibur ke luar negeri. Termasuk pada saat Hari Raya Idul Fitri tahun ini, mereka lebih memilih pergi ke luar negeri dibanding dengan berkumpul bersama Ayah dan Ibu mereka yang tinggal di sebuah kota kecil serta hanya ditemani seorang pembantu. Mael sempat berkirim surat kepada orang tuanya perihal tidak dapat menemui mereka ketika Hari Raya. Ia menyampaikan bahwa ingin pergi ke Mekkah untuk berlebaran di sana sembari liburan bersama istri dan anaknya. Tujuannya agar lebih dekat dengan Sang Pencipta dan ingin mencari Ridha-Nya. Ironi sekali karena Ridha Allah adalah Rindha orang tua.

Mael telah salah persepsi tentang makna rindha yang sesungguhnya. Hal inilah yang menjadi pertanyaan keragu-raguan bagi pembaca, apakah makna ridha yang sesungguhnya. Ada pepatah bahwa Ridha Allah adalah Ridha Orang tua, dalam hal ini orang tua Mael belum tentu meridhai ia untuk berlebaran di Mekkah, padahal tujuan Mael ke Mekkah adalah mencari Ridha-Nya. Tentu saja akan muncul dibenak pembaca tentang akan-kah Mael mendapat Ridha-Nya dengan mendatangi Mekkah yang belum tentu diridhai

orang tuanya karena Inyik dan Encik mengharapkan anak-anak dan cucu-cucunya berkumpul pada hari Raya Idul Fitri.

Unsur keempat yakni menggabungkan realita. Dalam hal ini adanya penggabungan antara dunia nyata dengan dunia khayalan atau ghaib. Dunia khayalan merujuk pada dunia yang diidamkan atau diinginkan oleh Encik dan Inyik. Mereka duduk berdampingan namun pikiran dan hati mereka melayang sendiri-sendiri sesuai dengan khayalan yang mereka inginkan. Hal ini sesuai dengan kutipan sebagai berikut

Encik berkulit hitam dan bertubuh gemuk. Hampir tidak bergerak seleluasa maunya. Dan Inyik berkulit cerah, tapi tubuhnya ceking. Keduanya sama mengenakan baju yang terindah, meski modelnya sudah kuno. Sambil bergoyang dikursinya sejak tadi, Encik bicara sendiri tak henti-hentinya. Mengatakan apa yang lewat dikepalanya; sedangkan Inyik berbuat yang sama. dalam hatinya pula (Navis, 2001).

Berdasarkan kutipan di atas, Encik dan Inyik menikmati Hari Raya Idul Fitri dengan duduk dikursi goyang masing-masing, dengan kebisuan. Mereka sama-sama sedang menikmati khayalan masing-masing yang berputar-putar dibenak dan pikirannya. Dalam hal ini terdapat realita yang digabungkan antara realita Inyik dan Encik yang sedang duduk di kursi goyang dengan realita yang ada dipikiran Encik dan Inyik saat itu. Dunia realita yang sesungguhnya berbeda dengan realita dalam khayalan. Di antara keduanya terdapat batas-batas pemisah yang terkesan tidak nampak terlihat

Unsur kelima yakni gangguan waktu, ruang, dan identitas. Pada unsur kelima ini antara waktu, ruang, dan identitas tidak ada batas-batas pemisah yang jelas. Alhasil semua

itu terkesan bercampur menjadi satu kesatuan. Ketiga gangguan tersebut muncul karena adanya hubungan dengan wacana orientalis. Dalam konteks ini terjadi perlawanan yang dilakukan melalui konteks pascakolonial. Pada kutipan berikut ini menggambarkan gangguan antara ruang, waktu, dan identitas.

Goyangan kursi Encik kian lama kian pelan. Lama-lama berhenti sendiri. menjelang berhenti, dalam penglihatannya beberapa mobil sedan mengkilat catnya karena baru, memasuki halaman. Setiap pintu terbuka. Dari setiap pintu keluar orang yang dikenalnya. Anak, menantu, dan cucunya. Satu demi satu secara khidmat mereka berlutut ketika menyalami, mencium tangannya, dan kemudian memeluk untuk mendekapi pipinya. “Tuhan telah mengabulkan doaku. Semua anak-anakku pulang berlebaran. Oh, alangkah indah Hari Raya kali ini. Terima kasih Tuhan, terima kasih. Terima kasih juga seandainya ini hanya mimpi. Mimpi terakhirku (Navis, 2001).

Ketika Encik masih dalam kursi goyangnya yang semakin pelan, tiba-tiba ia merasa ada anak-anak dan cucu-cucunya datang ke rumah untuk berlebaran. Semuanya berjalan seperti nyata. Satu demi satu mereka bersalaman, mencium tangan, dan saling meminta maaf satu sama lain. Encik merasa bahagia bukan main karena kedatangan mereka. Namun dalam hal ini, Encik pun tidak bisa mendeteksi apakah ini adalah nyata atau hanya khayalannya saja. Encik benar-benar merasa bahagia, ia berharap jika itu hanya mimpi, mimpi itulah mimpi terakhirnya. Dalam hal ini terjadi gangguan ruang dan waktu. Keduanya melebur menjadi satu sampai Encik tidak tahu kebenarannya.

Begitupula yang dirasakan pembaca. Pembaca harus mengidentifikasi gangguan

ruang dan waktu yang ditulis pengarang. Tidak ada yang stabil dan kokoh, semuanya bersifat heterogen bercampur dan membarur menjadi satu. Ada indikasi bahwa semakin lambat goyangan kursi Encik maksudnya adalah semakin lambat pula gerakan nafasnya. Sementara kerusakan identitas juga tercermin pada kutipan di bawah ini.

Tidak diduganya seseorang masuk ke kamar tidurnya. Lalu duduk di kalang halunya. Inyik tidak bereaksi, selain heran oleh kedatangan tamu tak dikenal itu. Tamu yang berani-berani saja duduk di bangku tidurnya. Dan bicara tanpa basa-basi. “Sebetulnya aku tidak akan ke sini. Tapi aku mendengar apa yang kau katakan. Ternyata kau sama saja dengan golonganmu. Tambah tua kian sombong.” (Navis, 2001).

Ketika Inyik sedang berada di dalam kamar tidurnya, tiba-tiba datanglah seorang yang tidak dikenalnya. Tanpa basa-basi tamu tersebut berkata hal diluar dugaan Inyik. Si tamu tanpa identitas mengetahui apa yang telah dikatakan Inyik dalam hatinya, bahwa ia ingin menjadi pemimpin seumur hidupnya. Ia juga merasa bahwa bawahannya tidak ada yang dapat memimpin seperti dirinya. Tamu tersebut menasehati dan menyangkal semua yang dipikirkan oleh Inyik. Identitas tamu yang tak dikenal namun mengetahui apa yang ada dipikiran Inyik membuatnya curiga siapa tamu itu sebenarnya. Sampai akhirnya Inyik bertanya apa tujuan tamu tersebut datang, seperti kutipan berikut

Inyik merasa tamu itu menguliahinya. Harga dirinya tasinggung. Maunya dia marah. Tapi ada rasa tak berdaya pada dirinya. Dialihkannya pembicaraan, “Engkau ke sini berlebaran bukan?”

“Ada sedikit urusan dengan istrimu.”

“Bagaimana dia?”

“Kursinya tidak bergoyang lagi.” (Navis, 2001).

Setelah tamu ditanya tujuannya datang apakah ingin berlebaran, tamu tersebut menjawab tidak. Ia hanya ada urusan dengan Encik istri dari Inyik. Tamu tersebut berkata bahwa kursi goyang Encik sekarang sudah tidak bergoyang lagi. Dari situlah identitas tamu tersebut terbongkar, bahwa ia merupakan sang maut atau malaikat maut yang telah datang mencabut nyawa Encik. Dari sinilah terlihat adanya hal magis yang tidak masuk akal yaitu ketika malaikat maut berbincang dan menasihati Inyik. Dengan identitas yang awalnya ia tutup-tutupi, namun akhirnya terbongkar bahwa ia adalah sang maut.

#### 4. Simpulan

Cerpen “Tamu yang Datang di Hari Lebaran” karya AA Navis mempunyai berbagai ekspresi yang dapat digolongkan dalam realisme magis, berupa paparan narasi dan dialog. Unsur realisme magis ditandai melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada alur cerita dalam novel serta pada tokoh malaikat yang menandakan adanya unsur magis. Cerpen “Tamu yang Datang di Hari Lebaran” tersebut membahas tentang budaya mengunjungi orang tua pada waktu Idul Fitri untuk meminta maaf dan saling memaafkan antar anggota keluarga serta berbagai ekspresi yang merupakan bentuk religiusitas. Budaya berkumpul bersama keluarga pada waktu Idul Fitri sudah mulai luntur di keluarga Encik dan Inyik merupakan sebuah realitas di zaman yang sedang berlangsung. Sedangkan unsur magis muncul dalam berbagai angan Encik dan Inyik dan kehadiran malaikat maut di keluarga Encik dan Inyik.

#### Daftar Pustaka

- Faris, Wendy B. 2004. *Ordinary Enchantments: Magical Realism and Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, Ferli, dkk. 2018. Makna Realisme Magis dalam Novel *Jours De Colere* dan *’Enfant Meduse* Karya Sylvie Germain. *Jurnal Litera*.
- Indarwaty, Henny & Budi, Sri Utami. 2015. Perbandingan Extraordinary Element dalam Narasi Fantasi, Fiksi Ilmiah dan Realisme Magis. *Jurnal Jentera*.
- Navis, A.A. 2001. *Kumpulan Cerita Pendek Kabut Negeri Si Dadali*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Setiawan, R. 2018. *Pascakolonialisme Wacana, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gombang Buku Budaya.
- Widijanto, Tjahjono. 2018. Dunia Halus Mistis Jawa dan Fantasi Magis Ternate dalam *Godlob* dan *Cala Ibi*. *Jurna Kajian Sastra (Jentera)*.